

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang berusia nol sampai enam tahun, seorang anak akan menunjukkan perkembangannya masing-masing di setiap masa tumbuh kembangnya. Utamanya pada usia tersebut anak dalam masa *golden age* atau usia emas anak dimana pada masa tersebut tumbuh dan berkembangnya tubuh terutama otak anak sangat cepat (Uce, 2015). Namun ada salah satu perkembangan yang dicapai oleh anak yang sangat rentan bagi pembentukan karakternya ke depan yaitu perkembangan emosi. Emosi bisa disebut sebagai perasaan yang ada dalam diri individu berupa perasaan positif maupun perasaan negatif yang muncul dari dampak respon suatu keadaan di sekitarnya. Hal tersebut juga disebabkan oleh akibat dari adanya interaksi antar anak dengan individu di sekitarnya (Wiyani, 2014). Setiap anak mendapati emosi positif dan negatif dalam diri dan di setiap harinya. Emosi positif adalah emosi yang memberikan kegembiraan atau keuntungan, misalnya kebahagiaan, bangga, cinta, rasa senang, perasaan terharu, belas kasihan, dan pengharapan. Sementara itu emosi negatif adalah emosi yang berasal dari interaksi antar individu yang mengancam sehingga terasa mencekam atau menyakitkan, contohnya antara lain cemas, marah, malu, sedih, jijik, dan cemburu (Türkoğlu, 2019).

Emosi negatif yang dirasakan anak dapat tersalurkan melalui berbagai perilaku salah satunya dengan menunjukkan perilaku agresif, baik secara verbal maupun non verbal (Yuliani, 2013). Perilaku agresif yaitu perilaku menyakiti orang lain, yang dapat berupa fisik maupun psikis (Türkoğlu, 2019). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan 1 milyar anak pernah mengalami agresivitas dalam satu tahun terakhir di 2020 (WHO, 2020). Tingginya angka kasus agresivitas di kalangan anak juga dipaparkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) memaparkan bahwa per-November tahun 2009 terdapat 108 agresivitas seksual, 98 kasus agresivitas fisik, dan 176 agresivitas psikis pada anak dengan sebagian besar kasus tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Kasus agresivitas pada anak di Indonesia bertambah sekitar 1000 kasus di setiap tahunnya. Mulai pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus, pada tahun 2012 terdapat 3512 kasus, selanjutnya di tahun 2013 terjadi 4311 kasus, dan di tahun 2014 terdapat 5066 kasus. Dengan 78,3% dari kasus-kasus tersebut pelaku utamanya yaitu anak-anak itu sendiri, bahkan 87,6% kasus terjadi di lingkungan sekolah (Dewi et al., 2015).

Bahayanya anak yang mengalami atau menjadi korban agresivitas di masa kanak-kanak berdampak pada kesehatan fisik dan mentalnya seumur hidup, dan untuk pelaku agresivitas dapat membentuk pribadi anti sosial di masa remaja dan seterusnya (Hillis et al., 2021).

Berzkowitz (dalam Monks dkk, 2002) salah seorang yang dinilai paling komitmen dalam studi tentang agresi membedakan agresi sebagai tingkah laku, dengan agresi sebagai emosi yang bisa mengarah kepada tindakan agresif. Istilah agresif saat ini mempunyai bermacam-macam arti, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam pembicaraan sehari-hari. Ada empat pengertian agresi, pertama adalah agresi merupakan suatu bentuk perilaku bukan emosi, kebutuhan atau motif. Kedua adalah si pelaku agresi mempunyai maksud untuk mencelakakan korban yang dituju. Ketiga adalah korban agresi yaitu makhluk hidup bukan benda mati. Dan yang keempat adalah dari korban dari perilaku agresi ini tidak menginginkan atau menghindarkan diri dari perilaku pelaku agresi. Teman sebaya sering kali menjadi korban agresivitas anak yang agresif apalagi di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami, N & Mayar, F (2021) dimana penelitian ini bersifat kajian literatur menyatakan bahwa kurangnya keterampilan emosional dan pola asuh orang tua merupakan faktor penyebab seorang anak menjadi agresif. Kemudian dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arriani (2014) menyatakan bahwa perilaku agresif anak dilatar belakangi oleh keluarga yang berpendidikan rendah dan memiliki status sosial keluarga menengah ke bawah sehingga tidak mengetahui cara mendidik anak yang baik serta belum terpenuhinya kebutuhan anak untuk hidup dalam lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tola (2018), menyatakan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua disebabkan karena salah satu orang tua mengalami depresi, kesibukan orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan buruh, dan kurangnya komunikasi antara kedua orang tua. Sedangkan dalam penelitian Suprihatin (2017), anak berperilaku agresif karena adanya kecemburuan terhadap saudara kandung sehingga anak mencari perhatian dan enggan tersaingi.

Berdasarkan laporan terbaru *World Bank* (2021), masyarakat kelas menengah yaitu mereka yang aman secara ekonomi dan sedikit kemungkinannya untuk menjadi miskin atau rentan (pengeluaran bulannya antara 1,2 juta hingga 6 juta/orang) dalam setiap bulannya. Sedangkan masyarakat kelas menengah ke bawah (miskin) adalah mereka yang pengeluaran bulannya berada di bawah garis kemiskinan (Rp. 354.000/orang dalam

setiap bulannya). Faktor ekonomi sering kali menjadi hal yang mempengaruhi pola asuh otoriter, namun tidak sedikit pula di kalangan keluarga menengah ke atas terdapat anak yang berperilaku agresif. Hal ini ditemukan ketika peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah yang berada di Kec. Talaga Kab. Majalengka. Perilaku agresif yang ditunjukkan yaitu berupa agresif verbal, dan agresif fisik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial emosi anak terutama dalam perkembangan perilaku anak. Pada penelitian-penelitian sebelumnya juga banyak membahas tentang pola asuh otoriter dengan kondisi ekonomi subjek penelitian mayoritas dengan ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada keluarga dengan ekonomi ke atas, sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Perilaku Agresif Anak pada Keluarga Menengah ke Atas”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil perilaku agresif anak secara umum di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?
 - a. Bagaimana profil perilaku agresif anak pada keluarga menengah?
 - b. Bagaimana profil perilaku agresif anak pada keluarga menengah ke atas?
2. Apakah ada perbedaan tingkat perilaku agresif anak antara keluarga menengah dan menengah ke atas?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif anak pada keluarga menengah ke atas di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil perilaku agresi anak di keluarga menengah ke atas di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku agresif antara keluarga menengah dan menengah ke atas.
3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif anak pada keluarga menengah ke atas di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya terkait dengan dampak pola asuh otoriter orang tua pada anak yang berperilaku agresif.
- b. Sebagai langkah untuk mendorong penelitian-penelitian lebih lanjut yang diharapkan aplikatif untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua dan perilaku agresif pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku: hasil penelitian ini dapat membantu pelaku untuk mengevaluasi bagaimana ia berinteraksi dengan teman, serta mempertimbangkan dengan matang ketika ia ingin/berperilaku agresif.
- b. Bagi korban: korban dapat menghindari atau mengatasi perilaku agresif yang diterimanya.
- c. Bagi orang tua: hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter secara perlahan dapat mengubah pola asuh yang digunakan.
- d. Bagi guru: guru dapat mengatasi perilaku agresif yang terjadi, *treatment* diberikan bukan hanya pada pelaku tapi juga pada orang tua dan siswa lain di sekolah.
- e. Bagi sekolah: sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat pada pelaku, korban, dan siswa lain yang tidak terlibat secara langsung dengan memerhatikan kondisi keluarga siswa, kepribadian siswa serta kelompok pertemanan siswa.